

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang memegang peranan sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja dari sektor pertanian atau dari produk yang berasal dari pertanian. Pembangunan pertanian, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas lapangan pekerjaan dan meningkatkan serta meratakan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sektor pertanian meletakkan salah satu prioritas utamanya yakni pada pembangunan subsektor peternakan.

Peternakan sebagai sub sektor pertanian merupakan bidang usaha yang sangat terpenting dalam kehidupan umat manusia. Kegiatan sub sektor peternakan dapat menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan. Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi, kerbau dan kuda, ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba dan babi, serta ternak unggas ayam, itik, dan burung puyuh (Fradana, 2019).

Pemerintah berusaha untuk meningkatkan pendapatan peternak dan memenuhi kebutuhan protein untuk daerah di Indonesia. Potensi ternak yang bernilai jual tinggi salah satunya adalah ayam broiler. Sebagaimana diketahui ayam broiler merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat masa

produksinya dibandingkan dengan ternak potong lainnya, seperti sapi, kambing, kerbau dan domba. Hal ini yang menjadi salah satu alasan peternak untuk mengusahakan peternakan ayam broiler. Pengembangan peternakan ayam broiler didukung oleh semakin kuatnya industri hulu seperti perusahaan pembibitan (breeding farm), perusahaan pakan ternak (*feed mill*) dan perusahaan obat hewan dan industri hilir seperti perusahaan pengolahan produk peternakan (Prasetya, 2020).

Ayam broiler merupakan jenis ras unggulan dari hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktifitas tinggi, terutama dalam memproduksi ayam daging. Ayam broiler baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an dimana pemegang kekuasaan mencanangkan penggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu sulit diperdayakan. Usaha ayam broiler didukung oleh kebutuhan akan daging ayam yang semakin meningkat. Kebutuhan akan daging ayam yang semakin meningkat menyebabkan peternak banyak yang melakukan usaha peternakan ayam broiler. Selain itu, ayam broiler merupakan komoditi peternakan yang cukup cepat diproduksi untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya (Ningsih, 2020).

Peternakan ayam broiler umumnya terbagi menjadi peternak mandiri dan peternak plasma yang tergabung dalam pola kemitraan. Peternak mandiri menjalankan usahanya secara mandiri, mulai dari input produksi sampai dengan menjual hasil panennya. Sedangkan peternak dengan pola kemitraan menjalin kerja sama dengan perusahaan kemitraan, perusahaan menyediakan sarana produksi, memberikan pengarahan pada peternak, dan membeli kembali hasil produksi sesuai dengan kesepakatan atau kontrak. Peternak yang bermitra relatif

lebih stabil dalam hal harga jual ayam karena adanya harga kontrak antara peternak dan perusahaan mitra sehingga tidak terpengaruh oleh harga pasar. Namun kemitraan juga memiliki kekurangan, yaitu perusahaan selalu menjadi penentu harga, sedangkan peternak berperan hanya sebagai penerima harga, hal ini menunjukkan bahwa adanya penguasaan yang kuat dari perusahaan sebagai pemilik modal sehingga peternak mempunyai posisi yang lemah. Beberapa kasus kemitraan membuat peternak kecil menjadi semakin bergantung pada perusahaan kemitraan karena tidak dapat bersaing dan mengembangkan usahanya tanpa akses dan layanan dari perusahaan.

Peternakan ayam broiler mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). Peternakan ayam pedaging (broiler) memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan peternakan penghasil daging lainnya. Keunggulan itu diantaranya adalah siklus produksi yang relatif singkat yaitu dalam kurun waktu 4 – 6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5 – 1,56 kg/ekor dan tidak memerlukan lahan yang luas lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah yang mengembangkan sentra peternakan ayam broiler. Pengembangan tersebut hingga saat ini terbagi dalam berbagai sektor, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Lamongan, pada tahun 2019 – 2021 jumlah populasi ayam broiler mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari informasi pada Tabel 1.1

Tabel 1.1. Populasi Ayam Broiler Kabupaten Lamongan pada Tahun 2019-2021

No	Tahun	Jumlah (ekor)
1	2019	31.225.776
2	2020	33.371.618
3	2021	40.730.337

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2021

Kabupaten Lamongan yang terdiri dari 27 kecamatan dan 462 desa hampir seluruhnya mengelola dan mengembangkan peternakan ayam. Kecamatan Sambeng menyumbang jumlah produksi ayam broiler yang sangat besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lamongan tahun 2021 jumlah produksi ayam broiler di Kecamatan Sambeng mencapai 3.049.978 ekor/periode produksi.

Salah satu peternak ayam broiler yang terletak di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan yaitu peternakan milik Bapak Tutut Desa Pasarlegi. Peternakan ini telah melakukan kerjasama kemitraan dengan salah satu perusahaan swasta yaitu PT. Muria Jaya Raya. Kemitraan usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Tutut menggunakan pola kemitraan inti plasma yaitu peternak atau pemilik lahan (Bapak Tutut) sebagai pengelola dengan perusahaan sebagai pemoda I. Kewajiban dari pemodal yaitu menyediakan bibit / Day Old Chick (DOC), pakan, vaksin dan pemasaran hasil panen. Sedangkan kewajiban pengelola yaitu melakukan perawatan dan pembesaran ayam broiler hingga siap untuk dipanen. Untuk tempat pemeliharaan ayam broiler Bapak Tutut menggunakan sistem kandang open house. Manajemen pemberian pakan pada peternakan Bapak Tutut dilakukan secara manual, sedangkan pemberian minum pada ternak dilakukan secara otomatis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekapitulasi hasil pemeliharaan ayam broiler milik Bapak Tutut, secara statistik hasil produksi ayam broiler periode 1-4 tahun 2021 mengalami peningkatan. Peningkatan produksi tersebut mengindikasikan bahwa peternak ayam broiler milik Bapak Tutut mempunyai potensi untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari informasi pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Ayam Broiler Peternakan Bapak Tutut pada Tahun 2021

Periode	Total Bobot Panen Ayam (Kg)	Harga Rata-rata (Rp)
1	69.442	18.099
2	70.646	18.137
3	71.688	18.130
4	72.804	18.068

Sumber : Peternakan Ayam Broiler Bapak Tutut, 2021

Perkembangan populasi ternak ayam Pedaging (broiler) tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi dilema bagi peternak dan sulit dipecahkan oleh peternak yaitu aspek pasar dan penyediaan sarana produksi yang tidak seimbang dengan harga jual produksi, sehingga membuat peternak takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan ayam (broiler dengan skala produksi lebih besar.

Kegiatan budidaya ayam pedaging (broiler) dihadapkan pada risiko produksi yang relatif tinggi karena rentan terhadap penyakit dan perubahan cuaca yang ekstrim. Hal ini dapat menyebabkan tingkat mortalitas yang tinggi dan menimbulkan kerugian. Pengelolaan usaha ternak khususnya ayam broiler selalu dihadapkan pada risiko, oleh karena itu sebagai pelaku bisnis harus disertai dengan pengetahuan dan kemampuan dalam meminimalkan risiko. Kemampuan

mengelola risiko yang baik sangat diperlukan, hal ini guna memberikan keuntungan sesuai yang diharapkan peternak.

Perusahaan sebagai lembaga bisnis berada dalam suatu lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. Berbagai faktor dari lingkungan, baik itu konsumen, perantara, pesaing, pemerintah, dan faktor lingkungan lainnya akan memberikan pengaruh kepada perusahaan baik pengaruh yang positif berarti memberikan peluang atau dorongan, atau pengaruh yang negatif berarti memberikan hambatan atau ancaman kepada perusahaan. Selanjutnya ketika pengaruhnya positif atau negatif, berarti memberikan hambatan atau ancaman kepada perusahaan. Semua itu tentu harus diperhatikan, dianalisis dan didiagnosis, namun tetap saja ketidakpastian itu tidak biasa kita ubah 100% menjadi sesuatu yang pasti. Hanya dengan perhatian yang memadai, melalui analisis dan diagnosis yang tepat diharapkan manajemen perusahaan akan bias memprediksi lebih tepat kemungkinan resiko yang terjadi, sehingga akan dapat meminimalkan kerugian dari resiko tersebut bila hal-hal yang tidak diharapkan terjadi, karena sudah diprediksi sebelumnya dan disiapkan antisipasinya.

Peternakan ayam broiler Bapak Tutut yang terletak di Desa Pasarlegi, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan merupakan peternakan ayam yang cukup besar dan mampu menampung ribuan bibit ayam yang akan dirawat sampai pada waktu panen. Akan tetapi resiko yang dihadapi oleh peternakan Bapak Tutut ini cukup tinggi karena peternakan ayam broiler tidak lepas dari risiko yang kompleks dan berpotensi menyebabkan ketidakpastian serta menimbulkan kerugian, dimana sumber-sumber risiko berasal dari risiko produksi, risiko finansial, risiko pemasaran. Secara umum, risiko yang sering dihadapi oleh

peternak yaitu perubahan cuaca yang cukup ekstrim, serangan penyakit, dan penggunaan faktor produksi yang tidak optimal. Permasalahan yang kerap ditanggung oleh peternakan ayam broiler pola kemitraan diantaranya pemotongan harga oleh pihak perusahaan apabila hasil produksi tidak mencapai target, peternak plasma tidak bisa melakukan negosiasi harga kontrak yang telah disepakati oleh pihak perusahaan, penyediaan DOC yang sering tidak tepat waktu, dan DOC dengan kualitas kurang baik.

Peneliti tertarik untuk menjadikan usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Tutut sebagai tempat penelitian karena peternakan ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut dan rinci dengan melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Ekonomi dan Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus di Desa Pasarlegi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada pendahuluan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengelolaan usaha peternakan ayam broiler?
2. Bagaimana kelayakan ekonomi pada usaha peternakan ayam broiler?
3. Bagaimana tingkat risiko yang dihadapi oleh usaha peternakan ayam broiler?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengelolaan usaha peternakan ayam broiler.
2. Menganalisis kelayakan ekonomi pada usaha peternakan ayam broiler.

3. Menganalisis tingkat risiko yang dihadapi oleh usaha peternakan ayam broiler.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun berbagai kegunaan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Dari penelitian ini penulis mengharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah dan menambah wawasan keilmuannya serta menjadi sarana penerapan teori studi kelayakan bisnis yang diperoleh selama kuliah, mengetahui tentang kondisi nyata perusahaan dan pentingnya melakukan analisis kelayakan bisnis.

2. Bagi pengusaha peternakan ayam broiler

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan terkait dengan usaha ternak ayam broiler dan menambah keyakinan untuk melanjutkan, melakukan perbaikan, atau menghentikan usaha khususnya kepada peternak di Kecamatan Sambeng.

3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang arti dan pentingnya studi kelayakan usaha serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.